

Konstruksi Rasial Masyarakat Indonesia pada Masa Kolonial

Annisa Aprilia Asrul¹ Doni Frides Sianturi² Adolf Enrico Tarigan³ Marnita Sihotang⁴
Rosmaida Sinaga⁵

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan,
Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

Email: annisaasrul1304@gmail.com¹ donisianturi737@gmail.com² adolfenrico5@gmail.com³
marnitasihotang72@gmail.com⁴ rosmaidasinaga@unimed.ac.id⁵

Abstrak

Artikel ini mengkaji struktur rasial yang berlaku dalam masyarakat kolonial Hindia Belanda, dengan fokus pada hubungan antara kelompok Eropa, pribumi, dan kelompok Timur Asing. Kajian ini menunjukkan bagaimana pemerintah kolonial Belanda secara sistematis membentuk hierarki sosial berbasis ras yang mempengaruhi setiap aspek kehidupan masyarakat Indonesia pada masa kolonial. Dalam struktur ini, orang-orang Eropa menduduki peringkat atas, sementara penduduk asli dan pendatang asing seperti orang Tionghoa, Arab, dan India ditempatkan di kelas yang lebih rendah dengan peran dan hak yang sangat berbeda. Kebijakan hukum, ekonomi, dan sosial yang berasal dari struktur rasial ini tidak hanya memperkuat pemerintahan kolonial tetapi juga mengakibatkan kesenjangan sosial yang berkelanjutan dalam akses terhadap pendidikan, sumber daya, dan peluang ekonomi. Dalam penulisan artikel ini, sumber yang digunakan mencakup arsip, buku, dan teks sejarah dari masa kolonial, serta analisis karya sastra klasik Indonesia yang mencerminkan dinamika sosial dan rasial. Pendekatan kualitatif dengan pendekatan historis dan sosiologi sastra digunakan untuk menganalisis bagaimana pembentukan identitas rasial memperkuat perpecahan sosial dan menciptakan ketegangan rasial yang bertahan hingga saat ini. Penelitian ini mengungkap dampak jangka panjang stratifikasi rasial di bawah kolonialisme terhadap struktur masyarakat Indonesia pasca-kolonial dan pentingnya pemahaman akan sejarah ini dalam konteks sosial dan budaya saat ini.

Kata Kunci: Konstruksi Rasial, Masyarakat Kolonial, Stratifikasi Rasial, Identitas Kebudayaan, Ketegangan Rasial

Abstract

This article examines the racial structure that existed within colonial Indonesian society, focusing on the relationships between European groups, indigenous peoples, and Eastern foreign groups. This study demonstrates how the Dutch colonial government systematically formed a racially based social hierarchy that influenced every aspect of Indonesian life during the colonial period. Within this structure, Europeans occupied the highest rank, while indigenous populations and foreign groups such as the Chinese, Arabs, and Indians were placed in lower classes with significantly different roles and rights. The legal, economic, and social policies stemming from this racial structure not only reinforced colonial governance but also resulted in ongoing social inequalities in access to education, resources, and economic opportunities. In writing this article, sources utilized include archives, books, and historical texts from the colonial era, as well as analyses of classical Indonesian literary works that reflect social and racial dynamics. A qualitative approach employing historical and literary sociology methods is used to analyze how the formation of racial identity has reinforced social divisions and created racial tensions that persist to this day. This research reveals the long-term impacts of racial stratification under colonialism on the structure of post-colonial Indonesian society and underscores the importance of understanding this history within contemporary social and cultural contexts.

Keywords: *Racial Construction, Colonial Society, Racial Stratification, Cultural Identity, Racial Tension*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, rasisme dan diskriminasi menjadi bagian tak terpisahkan dari struktur sosial dan ekonomi yang dibangun oleh pemerintah kolonial. Sejak diberlakukannya *Regalings Reglement* (RR) pada tahun 1854, masyarakat Hindia Belanda secara resmi dibagi menjadi tiga golongan ras utama: orang Eropa (terutama Belanda), pendatang asing dari Timur seperti Tionghoa dan Arab, serta golongan pribumi. Pengelompokan ini menciptakan hierarki sosial yang sangat ketat dan mengakibatkan segregasi rasial yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, perumahan, pekerjaan, serta akses terhadap sumber daya ekonomi. Sistem ini tidak hanya membatasi mobilitas sosial, tetapi juga memperkuat kekuasaan kolonial dengan memanfaatkan perbedaan ras sebagai alat kontrol yang efektif. Konstruksi rasial di masyarakat kolonial Hindia Belanda mencerminkan ketimpangan kekuasaan yang sangat mencolok. Orang Eropa menduduki posisi teratas dalam hierarki sosial, memegang kendali politik, ekonomi, dan sosial. Di bawah mereka adalah kelompok *Timur Asing*, termasuk Tionghoa, Arab, dan India, yang memainkan peran penting dalam sektor perdagangan namun tetap menghadapi diskriminasi dan tidak memiliki hak politik yang setara. Di lapisan terbawah adalah kelompok pribumi, yang merupakan mayoritas penduduk namun ditempatkan dalam posisi terpinggirkan dan dieksploitasi sebagai tenaga kerja murah.

Hubungan antara ketiga kelompok ini tidak hanya ditentukan oleh perbedaan ras, tetapi juga oleh kombinasi faktor sosial, ekonomi, dan politik yang saling terkait. Diskriminasi rasial muncul dalam berbagai bentuk, seperti segregasi dalam pendidikan, di mana hanya sebagian kecil pribumi yang mendapatkan akses ke pendidikan yang layak. Perumahan dan pekerjaan juga diatur berdasarkan ras, di mana orang Eropa menikmati fasilitas terbaik, sementara pribumi seringkali hanya diizinkan bekerja di sektor-sektor yang menuntut tenaga kasar. Pembentukan kategori rasial ini tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk mempertahankan kekuasaan kolonial, tetapi juga sebagai alat kontrol sosial yang efektif. Dengan membagi masyarakat berdasarkan ras, pemerintah kolonial dapat mengatur bagaimana kelompok-kelompok ini berinteraksi satu sama lain, serta meminimalkan kemungkinan perlawanan kolektif dari kelompok yang tertindas. Pemerintah kolonial sering memanfaatkan perbedaan ini untuk memecah belah masyarakat, sehingga setiap kelompok lebih mudah dikuasai dan dijaga ketertibannya. Rasialisme diperkuat melalui berbagai media, kebijakan hukum, dan interaksi sehari-hari, yang semuanya berkontribusi terhadap stratifikasi sosial yang sangat ketat. Media kolonial sering kali menggambarkan orang Eropa sebagai superior dan masyarakat pribumi sebagai inferior, memperkuat pandangan stereotip yang merendahkan. Kebijakan hukum, seperti peraturan segregasi perumahan, secara resmi membatasi interaksi antar ras dan mengabadikan ketidaksetaraan. Dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan rasial ini menjadi norma yang diterima dan sulit diubah.

Dalam konteks ini, kebijakan rasial kolonial bukan hanya sekadar strategi pengelolaan masyarakat yang beragam, tetapi juga merupakan mekanisme kontrol politik yang memungkinkan pemerintah kolonial Belanda untuk mempertahankan dominasi mereka. Segregasi rasial yang diterapkan di Hindia Belanda bukan hanya menciptakan ketidaksetaraan, tetapi juga menghambat terbentuknya solidaritas di antara berbagai kelompok masyarakat yang tertindas. Hal ini menguntungkan pemerintah kolonial karena mengurangi potensi perlawanan yang terorganisir dari masyarakat pribumi dan kelompok Timur Asing. Dengan demikian, konstruksi rasial yang diterapkan oleh pemerintah Belanda tidak hanya menciptakan ketimpangan sosial, tetapi juga memperkuat kekuasaan politik kolonial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan pada penulisan jurnal ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan historis dalam pengumpulan sumber sejarah yang menggunakan sumber primer, seperti buku, jurnal, dan arsip untuk memahami topik pembahasan dan menyajikannya secara relevan. Dalam penulisan artikel ini, penulis juga menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk memahami sumber-sumber terkait dengan topik pembahasan dalam cakupan aspek sosial, seperti analisis karya sastra yang merekam jejak penjajahan dan berdampak pada identitas kebudayaan dan nasionalisme di Indonesia. Karya sastra yang digunakan untuk mengidentifikasi rasial dalam masyarakat Kolonial Hindia Belanda adalah beberapa novel klasik Indonesia seperti Max Haveelar, Bumi Manusia, dan lain sebagainya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada masa kolonial Belanda di Indonesia, sistem penggolongan rasial digunakan untuk mengelola dan mengontrol masyarakat yang sangat beragam. Meskipun penggolongan ras ini mirip dengan sistem yang diterapkan di koloni-koloni lain, seperti di Afrika dan Amerika, sistem di Indonesia, yang saat itu dikenal sebagai Hindia Belanda, memiliki karakteristik tersendiri. Penggolongan ini tidak hanya menciptakan pembagian rasial, tetapi juga mencerminkan stratifikasi sosial yang kompleks. Sistem hierarki sosial atau stratifikasi ini sering disebut sebagai "sistem kasta kolonial." Sistem ini membagi masyarakat menjadi kelompok-kelompok berdasarkan ras, status sosial, serta akses terhadap kekuasaan dan sumber daya ekonomi. Pada tingkat teratas hierarki sosial adalah orang-orang Eropa, yang memegang jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan kolonial, politik, ekonomi, dan militer. Mereka menikmati berbagai hak istimewa, termasuk akses pendidikan, pekerjaan, dan fasilitas yang lebih baik, yang tidak tersedia bagi kelompok lain. Ideologi yang mendasari sistem ini adalah supremasi rasial, di mana orang Eropa dianggap sebagai ras yang lebih unggul. Sebaliknya, di lapisan terbawah terdapat masyarakat pribumi yang dieksploitasi sebagai tenaga kerja murah, terutama di perkebunan dan tambang. Mereka menjadi sasaran berbagai kebijakan diskriminatif yang membatasi akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan hak-hak sipil. Selain orang Eropa, kelompok sosial lain yang berperan penting adalah kaum *priyayi*, yaitu bangsawan pribumi yang memiliki posisi dalam administrasi kolonial. Mereka, meskipun pribumi, berada di atas masyarakat pribumi biasa dalam hierarki sosial dan sering kali mendapatkan hak istimewa tertentu dari pemerintah kolonial. Namun, posisi mereka tetap di bawah orang Eropa dalam stratifikasi tersebut.

Di antara lapisan ini terdapat kelompok menengah yang terdiri dari orang-orang keturunan Asia Timur seperti Cina, Arab, dan India. Mereka berperan dalam perdagangan dan sering menjadi penghubung antara pedagang Eropa dan masyarakat pribumi. Meski memiliki posisi yang lebih tinggi daripada masyarakat pribumi, kelompok ini juga menghadapi diskriminasi dan tidak memiliki hak politik yang sama seperti orang Eropa. Kelompok lainnya adalah orang Indo-Eropa, keturunan campuran antara orang Eropa dan pribumi. Mereka menempati posisi yang ambigu dalam hierarki sosial karena tidak sepenuhnya diterima oleh kedua belah pihak, baik orang Eropa maupun pribumi. Meskipun orang Indo-Eropa sering kali dipandang lebih rendah dari orang Eropa murni, mereka tetap lebih dihargai daripada masyarakat pribumi. Namun, diskriminasi dan ketidakadilan sosial yang mereka alami mencerminkan ketegangan rasial yang ada pada masa kolonial. Sejarah juga mencatat praktik umum di kalangan orang Eropa di Batavia (Jakarta) yang mengambil perempuan pribumi sebagai pasangan, yang sering kali disebut sebagai "nyai." Banyak pejabat VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie) yang menjalin hubungan dengan perempuan pribumi, mengingat

kelangkaan perempuan Eropa di wilayah tersebut pada masa-masa awal kolonialisme. Perkawinan antara pegawai VOC dan perempuan pribumi bahkan didorong oleh pejabat tinggi, karena dianggap lebih ekonomis dan praktis. Dalam konteks ini, perempuan pribumi dianggap lebih menguntungkan karena gaya hidup mereka lebih sederhana dan tidak memerlukan biaya transportasi dari Eropa, yang sering kali mahal (Baay, 2010; Dimas, 2022).

Namun, kehidupan sosial orang Indo sering kali menghadapi stigma buruk di masyarakat kolonial. Mereka dianggap berada di luar norma rasial yang berlaku, karena tidak dapat dikategorikan sepenuhnya sebagai orang Eropa maupun pribumi. Sikap diskriminatif dan pandangan negatif dari masyarakat kolonial, termasuk dari kelompok *priyayi*, semakin memperburuk posisi mereka dalam stratifikasi sosial. Bahkan, anak-anak dari hasil perkawinan campuran ini sering dianggap sebagai ancaman terhadap ketertiban kolonial, sehingga perlakuan diskriminatif terhadap mereka tidak dapat dihindari (Baay, 2010). Pada masa kolonial, kebudayaan kolonial Belanda juga memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Beberapa nilai budaya, seperti kerja keras dan disiplin, dianggap penting dan diinternalisasi oleh masyarakat, terutama di perkebunan dan lingkungan kerja. Nilai-nilai ini dianggap penting untuk menjaga produktivitas dan ketertiban sosial dalam sistem ekonomi kolonial. Louis O. Kattsoff (1987) membagi nilai-nilai ini menjadi dua kategori: nilai intrinsik, yang secara inheren memiliki makna dan penting sejak awal, serta nilai instrumental, yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Radbruch (Notohamidjojo, 1975) menambahkan pembagian nilai-nilai ini ke dalam tiga kategori: (1) *Individualwerte* atau nilai-nilai individu, (2) *Gemeinschaftswerte* atau nilai-nilai sosial yang hanya dapat diwujudkan dalam konteks masyarakat manusia, dan (3) *Werkwerte* atau nilai-nilai yang diwujudkan melalui karya manusia, terutama dalam konteks kebudayaan.

Stratifikasi sosial pada masa kolonial sangat erat kaitannya dengan faktor ekonomi dan status sosial. Menurut Pranoto (2010), struktur sosial masyarakat perkebunan di Hindia Belanda adalah cerminan dari stratifikasi sosial yang ada pada masa itu. Sistem ini membagi masyarakat menjadi tiga kelas utama: (1) kelas atas yang terdiri dari orang-orang Eropa; (2) kelas menengah yang terdiri dari Timur Asing seperti Cina, Arab, dan India; dan (3) kelas bawah yang dihuni oleh pribumi asli Indonesia (Niel, 1984). Teori ras juga berperan penting dalam konstruksi sosial masyarakat kolonial. Robert Knox dalam bukunya *The Races of Men* (1950) berpendapat bahwa ras secara alami terbagi ke dalam beberapa kelompok dengan karakteristik mental dan fisik yang berbeda. Namun, ras sesungguhnya adalah konstruksi sosial, yang proses definisinya sering kali menguntungkan kelompok dengan kekuasaan lebih besar (Schaefer, 2012). Praktik rasialisme, atau diskriminasi berdasarkan ras, diterapkan secara sistematis oleh penjajah Belanda di Indonesia, mirip dengan sistem apartheid di Afrika Selatan. Masyarakat kulit putih Eropa menduduki posisi tertinggi dalam hierarki sosial, diikuti oleh Timur Asing, sementara pribumi menduduki lapisan terbawah. Secara keseluruhan, kolonialisme Belanda di Indonesia membawa dampak besar terhadap kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat. Dalam politik, pemerintah Belanda menerapkan sistem otoriter yang meminggirkan peran pribumi. Sumber daya alam dieksploitasi secara besar-besaran untuk kepentingan ekonomi Belanda. Selain itu, kesenjangan sosial antara orang Eropa dan pribumi sangat mencolok, dengan masyarakat pribumi yang tinggal di pedesaan menjalani kehidupan yang sulit, sementara orang Eropa hidup dengan kekuasaan penuh di kota-kota besar.

KESIMPULAN

Pada masa kolonial Belanda di Indonesia, konstruksi rasial menjadi alat yang sangat efektif untuk mempertahankan dominasi dan kekuasaan pemerintah kolonial. Sistem stratifikasi sosial berdasarkan ras yang diterapkan melalui kebijakan-kebijakan resmi, seperti *Regalings Reglement* (RR) tahun 1854, menempatkan masyarakat Eropa di posisi teratas, diikuti oleh kelompok *Timur Asing* (Tionghoa, Arab, dan India), dan masyarakat pribumi di lapisan terbawah. Hierarki ini mengakibatkan segregasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, perumahan, dan pekerjaan, serta memperkuat diskriminasi sistematis terhadap masyarakat pribumi. Selain sebagai mekanisme kontrol sosial, konstruksi rasial ini juga digunakan sebagai cara untuk mengurangi potensi perlawanan dari kelompok tertindas. Pemerintah kolonial secara aktif memecah belah masyarakat melalui perbedaan ras, sehingga solidaritas di antara kelompok pribumi dan *Timur Asing* sulit terbentuk. Sistem ini memperkuat ketidaksetaraan dan menciptakan struktur sosial yang sangat hierarkis, di mana akses terhadap kekuasaan, sumber daya, dan hak-hak sipil sangat terbatas bagi kelompok-kelompok di luar orang Eropa. Rasialisme pada masa kolonial Belanda tidak hanya memengaruhi hubungan antar kelompok masyarakat, tetapi juga menciptakan warisan ketidaksetaraan yang bertahan lama setelah masa kolonialisme berakhir. Segregasi dan diskriminasi yang diterapkan selama masa kolonialisme berdampak luas, baik pada struktur sosial, ekonomi, maupun budaya masyarakat Indonesia. Pada akhirnya, konstruksi rasial ini mencerminkan bagaimana kekuasaan kolonial beroperasi melalui eksploitasi, ketidakadilan, dan penindasan, yang memperparah jurang sosial antara kelompok masyarakat. Pemahaman mengenai sistem rasial ini sangat penting untuk memahami dinamika kolonialisme Belanda di Indonesia serta dampaknya terhadap masyarakat pribumi. Hal ini juga menunjukkan bagaimana rasialisme tidak hanya terbentuk oleh faktor biologis, tetapi juga merupakan konstruksi sosial yang digunakan untuk memperkuat dan mempertahankan kekuasaan dalam suatu sistem yang eksploitatif dan represif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, F., Pratama, R. S., Siagian, S. Z., Daely, V. G., & Yunita, S. (2024). Pengaruh Kolonialisme terhadap Struktur Sosial dan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 24402-24407.
- Baay, R. (2010). *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*. Depok: Komunitas Bambu .
- Carey, P., & Noor, F. A. (2022). *Ras, kuasa, dan kekerasan kolonial di Hindia Belanda*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Dimas, M. d. (2022). Kesenjangan sosial dan diskriminasi penduduk campuran (Mestizoz) di Hindia Belanda dalam kurun abad 18-19. *Journal of Indonesian History and Education*, 160-171.
- Laksono, P. (2017). Rasialisme media: Telaah kritis media massa di indonesia. *DIMENSI-Journal of Sociology*, 10(1).
- Lubis, M. N., Jannah, N., & Prastami, Y. (2023). Perkembangan Sosial Masyarakat Pada Masa Penjajahan. *Faidatuna*, 4(2), 175-188.
- Musliati, M., Aulia, C., & Erwinsyah, E. (2023). Perkembangan Sosial Masyarakat Pada Masa Penjajahan. *Jurnal Tips Jurnal Riset, Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 104-116.
- Nasution, T. (2023). Perkembangan Sosial Masyarakat Pada Masa Penjajahan. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1), 28-34.
- Nuralia, L. (2017). Struktur Sosial pada Rumah Pejabat Tinggi Perkebunan Zaman Hindia Belanda di Jawa Bagian Barat. *Kapata Arkeologi*, 13(1), 1-20
-